

BAB II
KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA DESA
PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN
BANYUMAS

A. Letak kondisi wilayah dan Sosial ekonomi

Desa Pangebatan merupakan desa, yang berlokasi di Kecamatan Karanglewas, kurang lebih 7 kilometer dari kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas dimana batas wilayah desa Pangebatan adalah sebelah timur berbatasan dengan desa sungai banjaran dan desa Tanjung Kedungwringin, Kecamatan Purwokerto Barat. Sebelah selatan berbatasan dengan Kediri, sebelah Barat berbatasan dengan desa Karenglewas Lor, sebelah Utara berbatasan dengan Karanglewas kidul, dan Pasirmuncang. Desa Pangebatan memiliki wilayah 185.9200 ha, desa Pangebatan terdiri dari 2 dusun dan 8 RW, 36 RT dengan 1.659 kepala keluarga, adapun jumlah penduduk desa Pangebatan 5.930 jiwa, dengan perincian laki-laki berjumlah 2874, dan perempuan berjumlah 3049 jiwa. Wilayah desa Pangebatan dilalui oleh rel kereta api, yang terbagi menjadi persawahan, ladang, kolam, jalan, pemukiman, dan bangunan rumah, dsb.

Pembagian wilayah desa Pangebatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: luas daerah wilayah

No	Wilayah	Luas
1	Tanah sawah	76.4700 Ha
2	Tanah kering	109.4500 Ha
3	Kolam	2.6400 Ha
4	Jalan,sungai,kuburan, dll.	20.1357 Ha

Sumber Monografi desa Pangebatan Tahun 2014

Letak desa Pangebatan berjarak kurang lebih 8 km dari kota Kecamatan, 10 km dari kota Kabupaten Banyumas, 200 km dari kota Provinsi dan 450 dari Ibukota Negara. Desa Pangebatan yang tidak jauh dari ibukota Kabupaten

Banyumas dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan transportasi kendaraan umum maupun pribadi, dengan mudah dijangkau karena jalan menuju desa sudah beraspal.

Dari tabel pembagian wilayah desa Pangebatan dan luas pemukiman wilayah berada urutan kedua, hal tersebut yang memicu kesenian cowongan oleh *Padhepokan Seni Cowong Sewu*, karena persawahan menjadi mayoritas tempat bekerja warga. Desa Pangebatan memiliki jumlah penduduk, yang cukup banyak berdasarkan data, yang tercantum di kantor desa Pangebatan sampai bulan Oktober 2014 penduduk desa Pangebatan berjumlah 5.930 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.874 jiwa, dan perempuan berjumlah 3.049 jiwa. Dari jumlah tersebut, kelompok umur dan jenis kelamin berjumlah 5.930 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

Table 2. Jumlah penduduk dalam kelompok umur dan jenis kelamin.

No	Kelompok umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	132	149	281
2	5 – 9	206	229	435
3	10 – 14	211	222	433
4	15 – 19	205	218	423
5	20 – 24	201	222	423
6	25 – 29	193	217	410
7	30 – 34	216	219	435
8	35 – 39	207	215	422
9	40 – 44	207	202	409
10	45 – 49	205	203	408
11	50 – 54	202	202	404
12	55 – 59	194	197	391
13	60 – 64	191	195	386
14	65 – 69	162	177	339
15	70 – 74	94	117	211
16	75 keatas	55	65	120
	Jumlah	2.874	3049	5.930

Sumber : Monografi desa Pangebatan Tahun 2014.

Dari tabel 2 jumlah penduduk diatas dapat diketahui sebagian besar berjenis kelamin perempuan, tepat sebagai peraga tari cowongan yang diperankan oleh perempuan kecuali dukun (Sutradara) dan para pemusiknya. Hal tersebut berkaitan dengan peraga tari cowongan karena roh yang masuk dalam boneka cowongan adalah perempuan yang dipercaya sebagai dewi sri (*dewi padi*) yang dipercaya pula sebagai dewi kesuburan dan dewi kesejahteraan.

a. Pendidikan

Faktor pendidikan amat mempengaruhi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Pangebatan, dari data yang diperoleh dari monografi desa Pangebatan menyebutkan bahwa desa Pangebatan mempunyai fasilitas pendidikan, murid, dan tenaga pengajar yang ada di desa Pangebatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah fasilitas pendidikan, murid, dan tenaga pengajar.

No	NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA		JUMLAH GURU	
		PRIA	WANITA	PRIA	WANITA
1	2	3	4	5	6
1	SMPN 2 KARANGLEWAS	307	293	12	17
2	SDN PANGEBATAN	235	208	10	11
3	MI MAARIF NU 01 PANGEBATAN	77	64	2	8
4	TK PERTIWI 02 PANGEBATAN	24	28	1	4
5	TK DIPONEGORO 59	22	28	0	4
6	POS PAUD PANGUDI RAHAYU	13	17	0	2
7	KEL. BERMAIN AL HAMIDAN	6	9	0	3

Sumber : Monografi desa Pangebatan Tahun 2014.

Dari tabel monografi desa dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk desa Pangebatan berpendidikan formal paling tinggi SD dan SMP, adapun yang berpendidikan tinggi atau lebih atas masih amat sedikit, kemudian data tingkat pendidikan penduduk desa Pangebatan, yang bersekolah di luar desa tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang dimiliki desa Pangebatan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk desa Pangebatan.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	122 Orang
2	SMA / SLTA	779 Orang
3	SMP / SLTP	1.447 Orang
4	SD	2.061 Orang
5	Tidak tamat SD	82 Orang
6	Belum tamat SD	715 Orang
7	Tidak sekolah	445 Orang
	Jumlah	5.651 Orang

Sumber : Monografi desa Pangebatan Tahun 2014.

Dari 5,65 jiwa penduduk desa Pangebatan tercatat paling banyak adalah tamatan SD yaitu jumlah 2.061 Orang, kemudian urutan kedua adalah tamatan tingkat SMP dan kemudian tingkatan tamatan SMA. Penduduk yang tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi banyak yang mengikuti pendidikan non formal, yaitu seperti kursus keterampilan, misalnya: bordir, menjahit, mengetik, komputer, dan pertukangan. Dengan bekal keterampilan yang dimilikinya banyak penduduk di desa Pangebatan yang bekerja sebagai petani, serta sebagian lagi bekerja sebagai wiraswata.

Dengan melihat pendidikan di desa Pangebatan, yang paling banyak adalah tamatan SD, sehingga dapat tercermin sumber daya manusia masyarakatnya rendah, dengan rendahnya SDM itu mengakibatkan pola pikir

masyarakat desa Pangebatan tidak berkembang pada masa globalisasi dan masih kental dengan kepercayaan yang berbau mistik yang masih mempercayai adanya animisme dan dinanisme, serta masyarakat desa Pangebatan masih mempercayai adanya roh-roh leluhur dan benda-benda, yang mempunyai kekuatan. Pola pikir masyarakat desa Pangebatan yang selalu mengaitkan dengan roh leluhur dan benda-benda, yang dipercayai mempunyai kekuatan menimbulkan pemikiran bahwa kejadian alam, yang melanda terjadi karena adanya gangguan roh-roh. Hubungannya dengan kesenian cowongan, yaitu ketika musim kemarau panjang yang melanda di desa Pangebatan, masyarakatnya percaya bahwa desa Pangebatan mengadakan pertunjukan kesenian cowongan dengan menggunakan properti boneka cowongan yang terbuat dari *siwur dan oman*. Dengan boneka cowongan dipercaya mampu mengundang roh leluhur masyarakat desa Pangebatan agar dapat membantu menurunkan hujan.

b. Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Pangebatan memeluk agama Islam, tentang keyakinan penduduk desa Pangebatan dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah pemeluk agama penduduk desa Pangebatan.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5912 orang
2	Kristen	4 orang
3	Katholik	14 orang
4	Budha	-
5	Hindhu	-

Sumber : Monografi desa Pangebatan Tahun 2014.

Dari tabel diatas tersebut diperoleh data jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 5.912 orang, dan terdapat banyak masjid sebanyak dan jumlah mushola atau suro sebanyak 18 buah untuk keperluan beribadah bagi pemeluk agama Islam. Di samping itu juga terdapat beberapa buah taman pendidikan Al

Quran (TPA), maka dari itu di desa Pangebatan, banyak ulama yang hingga saat ini masih aktif melakukan dakwah dalam membina umat Islam, yang bersifat mistik tersembunyi yang tidak terlihat oleh mata, akan tetapi pertunjukan itu tetap dilaksanakan oleh *Padhepokan Seni Cowong Sewu*, sebagai representasi masyarakat desa tersebut yang mayoritas beragama Islam. Hal tersebut terjadi sebagai keberlanjutan kesenian yang sudah ada sejak zaman leluhur dan turun temurun yang mentradisi, cowongan yang dilakukan dengan kombinasi kepercayaan Islam.

B. Kesenian yang berada di Desa Pangebatan

Di desa Pangebatan terdapat beberapa jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai aset desa tersebut serta budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pedesaan, tidak hanya cowongan tapi juga ada beberapa kesenian yang menarik untuk ditonton, antara lain : begalan, ebeg, genjring, wayang kulit, cowongan.

1. Begalan

Begalan adalah kesenian yang biasanya dipentaskan atau dilaksanakan dalam rangkaian upacara pernikahan yaitu pada saat calon penganten pria beserta rombongan memasuki pelataran rumah pengantin wanita, atraksi begalan ini mirip dengan perampokan yang dalam bahasa jawa namanya begal. Begalan terdapat dialog–dialog antara yang dibegal dan si pembembegal, yang biasanya berisi petuah bagi calon pengantin dan disampaikan dengan gaya jenaka. Begalan diadakan jika mempelai laki–laki merupakan anak sulung dan mempelai wanita

juga anak sulung, begalan merupakan kesenian kombinasi antara seni tari dan seni tutur dengan iringan gendhing.

2. Ebeg

Ebeg atau kuda lumping berbentuk tarian yang menggunakan kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu yang diiringi dengan alat musik gamelan dan dipimpin oleh seorang *Penimbul atau dalang Ebeg*. Pada puncak aktifitasnya para penari akan kesurupan sambil makan bunga, pecahan, dll. Penari ebeg berjumlah 8 orang atau lebih, dua orang berperan sebagai *penthul-tembem*, 7 orang sebagai penabuh gamelan, sehingga semua berjumlah 16 orang atau lebih waktu pertunjukan dilaksanakan siang hari dengan durasi waktu 1–4 jam bertempat dilapangan terbuka atau kebun kosong, disamping ada gendhing pengiring juga ada sesaji (ubarampe), yang berjenis jajanan pasar, bunga mawar, pisang raja, pisang mas, kelapa muda, dll.

3. Genjring

Genjring adalah salah satu kesenian yang bernafaskan Islam, yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan penghormatan kepada Nabi Muhamad SAW, dengan vokal nyanyian menggunakan bahasa Arab salawatan dan bahasa Jawa sebagai terjemahannya dengan maksud agar dapat dipahami maknanya. Alat yang digunakan genjring, kecrik, dan kendang. Genjring adalah instrumen yang bentuknya seperti rebana kecil, tetapi pada bagian kayunya diberi lobang kecil untuk menempatkan logam tipis, instrumen kecrik terdiri dari beberapa bilah perunggu yang diberi landasan kayu untuk dipuluk-dipukul. Jenis kesenian ini

sering tampil pada acara hajatan, pengajian, dan sebagai pengiring untuk penjemput tamu kehormatan.

4. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah sebuah kesenian tradisi yang tumbuh dan harus selalu dimaknai kehadirannya agar tidak beku dalam kemandegan. Begitu juga wayang kulit Banyumasan yang kehadirannya membawa dampak positif bagi masyarakat Banyumas. Wayang kulit Banyumasan tidak lepas dari ketenaran ki enthus (wawancara dengan Sukir, 24 Mei 2015).

Daya kreatif dan inovasinya telah mewujud dalam berbagai bentuk sajian wayang, menjadikan kesenian Banyumasan menganugerahi dirinya sebagai dalang yang terkreatif dengan kreasi jenis wayang terbanyak yaitu 1491 wayang. Untuk waktu pementasan wayang kulit yang ada di daerah sekitar Banyumas sendiri dilakukan tergantung pada keperluannya, misalnya pada hajatan seperti sunatan, manten, dll, dan dipentaskan di malam hari, sedangkan pementasan yang dilakukan pada siang hari seperti acara ruwat bumi, ruat desa, ruat kota, ruat kabupaten, dan ruat orang.

Setelah melakukan pagelaran wayang bisa menarif harga sebesar 10–15 juta, tetapi biaya tersebut diluar makan para dalang dan personilnya. Apresiasi masyarakat Banyumas terhadap wayang kulit pun sangat tinggi, karena wayang kulit dijadikan tuntutan baik budi, bahasa yang sopan santun dan etika yang baik dan ada pula alur cerita pementasan wayang kulit. Tetapi dengan adanya perbedaan gaya dalang enthud dengan dalang yang lainnya yang berada di Banyumas menjadikan apresiasi masyarakat terhadap wayang kulit bertambah

semakin besar, karena menurut masyarakat yang menonton pagelaran wayang kulit yang supiri ki Enthus menjadikan penonton tidak bosan, karena dalam berbicara lebih banyak unsur melucunya, sehingga membuat penonton tertawa.

5. Cowongan

Cowongan adalah suatu sarana untuk mengungkapkan keinginan masyarakat akan turunnya hujan. Sebagai komunitas petani tradisional, masyarakat yang bermukim di desa Pangebatan, tentu saja sangat membutuhkan datangnya hujan untuk mengairi sawah yang menjadi sumber penghidupan. Dan apabila musim kemarau terlalu panjang akibat yang segera dapat dirasakan adalah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeringan. Dengan melihat lebih jauh mengenai pelaksanaan cowongan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam pelaksanaan cowongan terdapat 2 hal penting yaitu aktivitas seni dan bentuk ritual tradisional, yang menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan alam yang bertujuan untuk mendatangkan hujan, disebut sebagai aktivitas seni karena di dalamnya terdapat syair-syair yang tidak lain adalah doa-doa yang dilakukan dalam bentuk *tembang*, *irus* atau *siwur*, yang menjadi properti upacara yang dihias menyerupai seorang putri. Doa-doa tersebut ditujukan kepada sang Penguasa alam agar hujan segera turun.

C. Bahasa Banyumasan

Bahasa Banyumasan menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari, bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan bahasa Jawa, meskipun memiliki kosakata yang relatif sama dengan bahasa Banyumasan, pengguna ngoko / ngapak, dan

kromo, karena beberapa alasan antara lain perbedaan intonasi, pengucapan dan makna kata. Bahasa ini sering digunakan untuk melakukan mantra-mantra atau tembang-tembang jawa pada saat pertunjukan seni cowongan.

Bahasa jawa selalu mengidentikan bahasa ngapak, ngoko, dan krama. Pada bahasa ngapak banyumasan kata ngapak tidak memiliki arti jelas, hanya diambil, dari dialek yang mewakili ciri-ciri Banyumasan, ora ngapa-ngapa artinya tidak apa-apa, orang Banyumasan mengucapkannya, ora ngapak-ngapak. (Wawancara dengan Sukirman, 24 Mei 2015).

Bagaimanapun keberadaan bahasa Jawa ngapak Banyumasan tetap harus diakui, dihormati dan dikembangkan, oleh karena itu ngapak adalah ragam bahasa yang secara nyata dan hidup dan menjadi alat komunikasi efektif di dalam kehidupan masyarakat masing-masing (Wawancara Karsun, 24 Mei 2015).

Kedudukan bahasa Banyumasan sudah ditetapkan pada UUD 1945, yang menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional, UU no 32 tahun 2004. Otonomi daerah pasal 22 yang menyatakan pemerintahan daerah berkewajiban melestarikan nilai-nilai sosial budaya daerah, dan perda Provinsi Jateng no 17 tahun 2012, yang mengharuskan satu hari dalam satu minggu menggunakan bahasa Daerah sesuai dengan bahasa lokal masing-masing daerah di semua dinas, instanasi, sekolah, lembaga perusahaan, dan lain-lain.

Sebagai warga dari sebuah kota lintas sekaligus kota translit, orang Banyumasan tidak mudah terpengaruh dengan orang-orang pendatang baru dari luar kota Purwokerto. Ragam ngoko ini hampir digunakan oleh semua lapisan

masyarakat, untuk berkomunikasi secara verbal untuk menyatakan pikiran maupun perasaannya. Ragam ngoko yang digunakan oleh masyarakat desa Pangebatan berbeda dengan ragam ngoko yang sangat dominan digunakan untuk berkomunikasi, sebagian besar masyarakat pedesaan Pangebatan menggunakan bahasa ngapak alus untuk menunjukkan jati diri sebagai orang Banyumas. Pemilihan ngapak Banyumasan untuk menunjukkan sikap yang hangat dan akrab antar peserta tutur, ngapak Banyumasan merupakan alat komunikasi masyarakat pedesaan Pangebatan dalam situasi formal maupun non formal.

Ragam ngoko yang dipilih adalah ngoko alus dan ngoko kasar. Ragam ngoko kasar terdapat dalam ranah rumah, ketanggaan, dan pendidikan. Ragam ngoko lugu terdapat dalam ranah rumah, keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan. Pemilihan ragam ngoko karena hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara penutur atau lawan penutur (wawancara, novi 24 Mei 2015).

Bahasa Jawa krama digunakan untuk menyatakan kesantunan berbahasa dalam masyarakat desa Pangebatan Kabupaten Banyumas. Ragam krama digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada anggota masyarakat lainnya. Ragam krama digunakan dalam situasi–situasi tertentu saja, misalnya situasi formal, tidak dominan seperti penggunaan ragam ngoko. Pemilihan bahasa Jawa krama tampak dalam berbagai ranah sosial seperti ranah rumah, ketanggaan, pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Bahasa Jawa krama yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa krama baku. Bahasa Jawa krama baku tidak digunakan secara mutlak, yang digunakan dalam tuturan adalah bahasa Jawa Krama Madya (wawancara, tati 24 Mei 2015).

Setiap bahasa pada suatu daerah pasti ada seseorang atau tokoh yang mengenalkan ciri-ciri yang dimiliki bahasanya kepada daerah-daerah lain, seperti halnya tokoh-tokoh ngapak Banyumasan yaitu dalang Ki Enthus yang selalu setia memasukan unsur bahasa ngapak Banyumasan dalam setiap pementasan wayang. Lanang Setiawan yang tlaten mengumpulkan kosa kata ngapak Banyumasan kemudian disusun dalam kamus Bahasa Jawa. Lanang juga produktif menciptakan lagu-lagu Banyumasan, ki dalang Ki Enthus.

